

Implementasi Aliran Progresivisme Terhadap Kurikulum 2013 (K13)

Eka Wahyu Utami^{1*}, Dhiba Putri Setyari Utami², Dilla Natalia³, Salsabilla Rima Fatihah⁴

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; eka_2302110001@mhs.unipma.ac.id

² Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; dhiba_2302110005@mhs.unipma.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; dilla_2302110029@mhs.unipma.ac.id

⁴ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; salsabilla_2302110030@mhs.unipma.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementasi aliran-aliran pendidikan,
Kurikulum 2013 (K13),
dan aliran progresivisme.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini agar para pembaca dapat memahami tentang implementasi aliran progresivisme dalam kurikulum K-13. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Metode yang digunakan adalah tinjauan Pustaka atau *literature review* dengan mencari database dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, buku dan data-data yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, mengenai aliran aliran pendidikan yang ada di Indonesia dan implementasinya terhadap Kurikulum 2013 (K13) yang diterapkan dengan aliran progresivisme. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: aliran progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Adapun implementasi dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, belajar, dan peran guru dalam pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing -masing jenis/jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Eka Wahyu Utami

Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun, eka_2302110001@mhs.unipma.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia agar manusia menjadi lebih manusiawi. Pendidikan merupakan hal yang krusial bagi keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, bidang pendidikan harus diarahkan untuk mendapatkan hasil yang unggul dan diperlukan kesiapan berbagai bidang agar bangsa Indonesia tidak dimangsa oleh negara lain. Dalam dunia pendidikan juga dikenal istilah kurikulum, kurikulum ialah program pembelajaran dan pengajaran yang dilandasi oleh sebuah lembaga pendidikan dengan rancangan pembelajaran yang dikenakan kepada anak didik dalam kurun waktu tertentu guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Kurikulum mempunyai banyak fungsi yang diantaranya sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan nasional (Noviyanti, 2019)

Sejak kemerdekaan, kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami pergantian. Diawali dengan Kurikulum 1947 sampai tahun 2021 kurikulum yang sedang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Perubahan tersebut terjadi mengikuti perkembangan jaman dan menurut arah kebijakan yang diputuskan pemerintah (Nuraeningsih & Sahayu, 2022). Menurut Hanif (2014), ada beberapa perbedaan antara kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Hal ini sangat wajar karena kedua kurikulum memiliki landasan filosofis yang berbeda sebagai pijakan penyusunannya. Kurikulum KTSP fokus pada penguasaan kognitif, sementara Kurikulum 2013 mementingkan integrasi sikap, pengetahuan dan ketrampilan (Nuraeningsih & Sahayu, 2022). Termasuk di dalamnya pendekatan yang digunakan pada kedua kurikulum berbeda, di mana Kurikulum 2013 mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sebenarnya bukan barang baru, tetapi diprioritaskan untuk dilakukan. Pada implementasi Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan yang ada dalam pendekatan saintifik, sehingga dapat dikatakan jika guru tidak menerapkan kegiatan-kegiatan dalam pendekatan saintifik, berarti guru tersebut tidak melaksanakan Kurikulum 2013 (Susilana & Ihsan, 2014).

Siswa memperoleh pengetahuan dengan mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan soal ketika guru hanya memberikan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya berdasarkan pengalaman. Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya perubahan agar siswa tidak pasif yakni hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi siswa sebagai pusat yang lebih berperan aktif dalam pembelajaran (Rachmawati, 2019).

Menurut Kemendikbud (2013), Apabila kurikulum saat ini, yakni kurikulum 2013 dihubungkan pada pandangan progresivisme, maka pandangan aliran tersebut memiliki kecenderungan yang relevan dan saling mempengaruhi. Kurikulum 2013 ialah pembaharuan sistem belajar yang diharapkan untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pada kurikulum 2013 ini diharapkan dapat mengubah kerangka berpikir lama, yaitu mengubah kegiatan pembelajaran sebelumnya guru yang menjadi tokoh sentral menuju ke arah sistem pembelajaran yang lebih maju, yaitu siswa yang harus menjadi tokoh sentral dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru dilibatkan sebagai fasilitator dan pembimbing saat siswa mulai menemukan tingkat kesulitannya (Rachmawati, 2019).

Dengan demikian, pembelajaran yang sebelumnya berorientasi hanya menggunakan hasil yang sudah ada dapat sedikit dikritisi oleh para siswa nantinya. Jadi, penelitian ini penting untuk menghubungkan pandangan aliran progresivisme dengan kurikulum 2013. Menyimak uraian di atas, muncul 2 pertanyaan: Pertama, bagaimanakah analisis terhadap implementasi Kurikulum 2013? Kedua, bagaimanakah konsep dan implementasi aliran progresivisme terhadap Kurikulum 2013? Dengan menelisik jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada insan pendidikan, sehingga memahami konsep dan implementasi Kurikulum 2013 (K-13). Dengan begitu, tulisan ini diharapkan juga bisa bermanfaat dalam penyelenggaraan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013 (Kosassy, 2017).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka atau *literature review*. Literature review adalah uraian tentang teoris, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahana acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian dengan mencari database dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, buku dan data-data yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, mengenai aliran aliran pendidikan yang ada di Indonesia dan implementasinya terhadap Kurikulum 2013 (K13) yang diterapkan dengan aliran progresivisme. Pencarian *literatur review* dilakukan dengan menggunakan mesin pencari google di internet dengan kata kunci: implementasi aliran-aliran pendidikan, Kurikulum 2013 (K13), dan aliran progresivisme. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dll) tentang topik yang dibahas. *Literature review* yang

baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature review (Adisel & Suryati, 2022, p. 470).

3. Hasil Dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah kami lakukan dengan menggunakan metode *literatur review* sebagai metode pengumpulan data, maka diperoleh hasil yaitu :

a. Konsep Dasar dan Definisi Aliran-Aliran Pendidikan

Aliran pendidikan adalah pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, dan demikian seterusnya. Agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus di pahami. oleh karena itu setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan. Dalam dunia pendidikan setidaknya terdapat 3 macam aliran pendidikan, yaitu aliran klasik, aliran modern, dan aliran pendidikan pokok di Indonesia. (*Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah.Pdf*, n.d.)

b. Aliran – Aliran Modern Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan modern dikenal beberapa aliran, antara lain progresivisme, esensialisme, rekonstruksionalisme, perenialisme, dan idealisme.

- Aliran Progesivisme

Pandangan (Muhammad et al., 2022) progresivisme, manusia harus selalu maju (progres) bertindak konstruktif, inovatif, re formatif, aktif, dan dinamis. Sebab manusia mempunyai naluri selalu menginginkan perubahan-perubahan (Nursikin, 2016). Sedangkan menurut Darmi (2013), progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (child centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (teacher centered) atau bahan pelajaran (subject centered). Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai

tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Kurikulum pendidikan progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (*experience curriculum*). Metode pendidikan Progresivisme antara lain:

1. Metode belajar aktif;
2. Metode memonitor kegiatan belajar;
3. Metode penelitian ilmiah; dan
4. Pendidikan berpusat pada anak.

Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa (Darmi, 2013).

- Aliran Essensialisme

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara bertahap-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya memuat gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (*esensial*) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Metode pendidikan:

1. Pendidikan berpusat pada guru (berpusat pada guru) .
2. Peserta didik dipaksa untuk belajar.
3. Latihan mental

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah tekanan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra.

- Aliran Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Namun terdapat perbedaan visi dan cara dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Perenialisme lebih memilih cara untuk kembali ke alam kebudayaan lama (regressive road culture) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuh dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. Sebagai upaya pencapaian tujuan pokok di atas, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Maka diperlukanlah kerja sama antar umat manusia. (Purnamasari, 2015)

- Aliran Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan itu sebagai jalan kembali yaitu sebagai suatu proses mengembalikan kebudayaan sekarang (zaman modern) in terutama pendidikan zaman sekarang ini perlu dikembalikan kemasa lampau. Perenialisme merupakan aliran filsafat yang susunannya mempunyai

kesatuan, dimana susunannya itu merupakan hasil pikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap yang tegas dan lurus. Karena itulah perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat khususnya filsafat pendidikan .

Makna hakiki dari belajar, menurut aliran ini, adalah belajar untuk berfikir. Aliran ini meyakini bahwa dengan cara latihan berfikir, subjek didik akan memiliki senjata ampuh dalam menghadapi berbagai rintangan yang akan menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebodohan, kebingungan, dan keragu-raguan. Tugas seorang subjek didik menurut aliran ini adalah mempelajari berbagai karya dalam berbagai literatur filsafat, sejarah, dan sains, sehingga dengan demikian ia berkenalan dengan berbagai prestasi di masa lalu menuju pembentukan pemikiran yang akan mengisi kehidupannya dalam membangun prestasi-prestasinya pula. Para subjek didik dalam hal ini mesti meraih subjek-subjek dasar tertentu yang akan mengajarkan kepadanya hal-hal yang permanen tentang dunia. Subjek-subjek dasar seperti bahasa, sejarah, matematika, pengetahuan alam, filsafat dan seni merupakan hal penting yang sangat berguna bagi mereka dalam mengembangkan pemikirannya, sehingga dengan demikian mereka pun memiliki kemampuan rasional yang kokoh dalam menghadapi tantangan realitas kehidupannya (Muhmidayeli, 2005: 181-182 (Siregar, 2016))

- Aliran Idealisme

Paham pemikiran idealisme meyakini bahwa pada hakekatnya dunia ini hanya spritual dan tidak meyakini pengaruh material atau fisik. Bahwa dibalik semua kejadian fisik atau material itu merupakan aktualisasi dari spritual yang ada. Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut 'mind'. Idealisme, berpandangan bahwa kenyataan akhir atau kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual/rokhaniah atau cita. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu sebagai pribadi yang terbatas, dan ia mampu berbuat selaras dengan suatu kehidupan yang mulia. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara mengekspresikan dirinya secara

positif, dengan mempergunakan metode dialektis untuk mengembangkan kemampuan menilai dan menalar, yang bisa dicapai melalui pengajaran. Power (1982) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial.

2. Kedudukan Siswa

Bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/ bakatnya.

3. Peranan Guru

Bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa.

4. Kurikulum

Pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan.

5. Metode

Diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan. ("Filsafat Pendidikan Idealisme," n.d.)

c. Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil

pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kosassy, 2017, p. 81).

Dalam Kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu strategi yang dilakukan guru yaitu merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Kosassy, 2017, p. 85).

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya (Sari, 2021). Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Akan tetapi, implementasi Kurikulum 2013 tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar dan sebagian tidak sesuai target pencapaian, hal ini diakibatkan oleh berbagai masalah yaitu: Masalah isi dan kemasan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya menghabiskan anggaran yang sangat besar, hal ini banyak menuai kritik dan saran karena membuang sains dan menggantikannya dengan pendidikan kewarganegaraan dan pelajaran agama. Sedangkan sains atau IPA digabung dalam dua mata pelajaran tersebut. Para penyusun kurikulum ini berpendapat bahwa penambahan jam agama ini bertujuan untuk mengurangi radikalisme dalam agama seperti terorisme. Yang kedua yaitu masalah

mata pelajaran. Pengabaikan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga harus dikritik. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran penting dan tidak seharusnya dikucilkan, sebab pendidikan merupakan cara menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing di tingkat global. Dalam Kurikulum 2013, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran minor. Seharusnya bahasa Inggris harus dipelajari sejak dini, sehingga kefasihan dan penguasaan kosa kata siswa di SMP dan SMA bisa meningkat (Kosassy, 2017, p. 83).

Kurikulum 2013 dinilai sangat sulit diterapkan karena tujuan utama Kurikulum ini adalah pendidikan karakter. Sedangkan saat sekarang sangat sulit untuk mendapatkan contoh teladan yang baik. Sekarang banyak terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Selain itu tidak terlihat jelas implementasi norma-norma hukum dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Kosassy, 2017, p. 89).

d. Implementasi Aliran Progresivisme Terhadap Kurikulum 2013 (K13)

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (child-centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran (subject-centered). (admin, 2012)

- Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.
- Kurikulum pendidikan Progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (experience curriculum).
- Metode pendidikan Progresivisme antara lain:
 1. Pendidikan berpusat pada anak.
 2. Metode belajar aktif.
 3. Metode memonitor kegiatan belajar.
 4. Metode penelitian ilmiah

Pendidikan Progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak adalah pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan

Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa (admin, 2012).

Kurikulum 2013 atau yang biasa di singkat K-13 merupakan kurikulum indonesia sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai di terapkan pada beberapa sekolah di Indonesia di tahun 2013. Adanya pergantian dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kepada Kurikulum 2013 (K-13) di sebabkan adanya perubahan pola pikir atau bahasa lainnya yaitu Mindset. Perubahan pola pikir ini tidak hanya berpengaruh pada Kurikulum tetapi juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 (K-13) terjadi penyempurnaan Konsep Pembelajaran pada Kurikulum diantaranya:

- a) Proses pembelajaran yang awalnya di dominasi oleh pendidik pada setiap proses kegiatan pembelajaran di rubah menjadi seluruh proses kegiatan pembelajaran di pusatkan pada peserta didik.
- b) Pembelajaran yang awalnya satu arah atau hanya antara pendidik dan peserta didik dirubah menjadi interaktif pendidik, peserta didik, lingkungan, dan kepada masyarakat. Ataupun media pembelajaran lainnya.
- c) Pembelajaran yang awalnya bersifat individu atau mandiri pada Kurikulum sebelum –sebelumnya , kini pada Kurikulum 2013 (K-13) menjadi pembelajaran yang bersifat tim atau kelompok.
- d) Alat Pembelajaran pada kurikulum 2013 juga berubah, yang awalnya dilakukan dengan alat tunggal menjadi di lakukan dengan berbagai alat atau multimedia.
- e) Cara belajar ilmu pengetahuan tunggal menjadi belajar dengan pola jamak atau banyak.

- f) Pada kurikulum sebelumnya pembelajaran dilakukan secara pasif kemudian di sempurnakan menjadi pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif.

Kurikulum 2013 (K-13) memiliki aspek - aspek dalam pembelajarannya di antaranya terdapat aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Dalam kurikulum 2013 ada beberapa materi pelajaran yang dirampingkan dan terdapat materi yang di tambah. Materi yang dirampingkan terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia (BI), Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan juga Pendidikan kewarganegaraan (KWN) dan lain sebagainya. Sedangkan materi yang di tambahkan adalah materi pelajaran matematika. Hal ini dilakukan agar dapat sesuai dengan standart pembelajaran internasional. Tetapi berdasarkan peraturan yang di buat oleh Menteri Bidang Pendidikan dan kebudayaan tahun 2016 No. 60, bahwa kurikulum 2013 di berhentikan sementara dan di gantikan dengan kurikulum sebelumnya atau KTSP terkecuali jika satuan Pendidikan dasar atau menengah sudah melaksanakannya selama tiga semester. Pemberhentian itu berlaku sementara sampai tahun 2019 atau 2020. (Rahma et al., 2022)

Kesimpulan

Dari berbagai uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa: aliran progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Adapun implementasi dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, belajar, dan peran guru dalam pembelajaran. Secara singkat ciri implementasi progresivisme ini dalam pendidikan ialah menekankan pendidikan demokratis dan menghargai berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, serta pembelajarannya lebih berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi perkembangan peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing -masing jenis/jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan

hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak adalah pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aliran pendidikan progresivisme sejalan dengan adanya kurikulum K13 karena pada kurikulum K13 pembelajaran berpusat pada anak, guru hanya sebagai fasilitator seperti yang dijelaskan dalam aliran progresivisme.

Daftar Pustaka

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4886>
- admin. (2012, August 14). *Aliran Pendidikan Modern di Indonesia*. <https://pelatihanguru.net/aliranpendidikanmoderndiindonesia>
- BAB_3.pdf. (n.d.). Retrieved December 24, 2023, from https://repository.um-surabaya.ac.id/4791/4/BAB_3.pdf
- Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah.pdf*. (n.d.). Retrieved December 25, 2023, from <http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20%26%20Abdillah.pdf>
- Filsafat Pendidikan Idealisme. (n.d.). *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Retrieved December 27, 2023, from <https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-idealisme/>
- Kosassy, S. O. (2017). Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(1), Article 1.
- Muhammad, G. M., Rizqi, M., Widyaningrum, R., Rahmadi, Kolong, J., Keban, Y. B., Nasution, M., Wardani, K. D. K. A., Sukmawati, F., Ihsan, I. R., Herlina, E. S., Rangkuti, A. A., & Yumnah, S. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Noviyanti, I. N. (2019). Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48287>
- Nuraeningsih, N., & Sahayu, W. (2022). Telaah Kurikulum 2013 Menurut Filsafat Progresivisme. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7151>
- Purnamasari, I. (2015). Rekonstruksionisme-Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.26877/civis.v5i2/JULI.902>
- Rachmawati, I. (2019). Relationship between Views of Progressivism and Curriculum 2013 on Mathematics Learning. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i2.48392>
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum

- di Indonesia. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Sari, A. R. (2021). *Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13*. Penerbit NEM.
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- Susilana, R., & Ihsan, H. (2014). Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar. *Edutech*, 13(2), 183. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>